

ALBUM

NISAN SAMUDERA PASAI

ALBUM
NISAN SAMUDERA PASAI

SAMBUTAN

Assalam'ualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Salam sejahtera untuk kita semua.

Kedatangan Islam di Aceh telah mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat Aceh, baik budaya maupun tatanan sosial lainnya. Masuknya agama Islam ke Nusantara belum diketahui secara pasti. Namun ada beberapa pendapat tentang kapan masuknya agama Islam ke Nusantara berdasarkan temuan-temuan atau bukti-bukti sejarah. Pada waktu Sriwijaya mengembangkan kekuasaan sekitar abad ke- 7 dan 8, para pedagang Muslim telah ada yang singgah di kerajaan itu sehingga diduga beberapa orang di Sumatera telah memasuki Islam. Ditemukannya nisan makam Raja Samudra Pasai Sultan Malik Al-Saleh yang berangkat tahun 1297 M {abad ke-13} adalah bukti perkembangan Islam di Nusantara.

Sejarah Pasai yang begitu panjang masih bisa ditelusuri lewat sejumlah situs makam para pendiri kerajaan dan keturunannya di makam raja-raja itu. Makam itu menjadi saksi satu-satunya karena peninggalan lain seperti istana sudah tidak ada. Makam Sultan Malikussaleh dan cucunya, Ratu Nahrisyah, adalah dua kompleks situs yang tergolong masih terawat.

Sekalipun kesultanan besar semacam Samudera Pasai di Aceh Utara itu tak meninggalkan bekas bangunan istana atau bangunan besar lainnya, namun meninggalkan sejumlah kompleks makam yang penting bagi kajian sejarah. Keindahan seni dan kearifan lokal masyarakat Aceh pada masa itu terukir pada nisan-nisan Kerajaan Samudera Pasai.

Agar kekayaan budaya ini dapat diketahui oleh masyarakat luas, baik di dalam negeri maupun di mancanegara, maka Direktorat Jenderal Kebudayaan menerbitkan Album Nisan Samudera Pasai.

Semoga dengan adanya album ini, masyarakat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan inspirasi positif tentang peninggalan Kerajaan Samudera Pasai.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, Desember 2012

Pit. Dirjen Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal stroke with a vertical line crossing it near the left end, and a smaller horizontal stroke below the vertical line.

Kacung Marijan

NIP.196403251989011002

KATA PENGANTAR

Berdasarkan bukti-bukti sejarah, Kerajaan Samudera Pasai merupakan Kerajaan Islam pertama di nusantara. Sejarah Pasai yang begitu panjang masih dapat kita telusuri kebesaran dan keindahannya. Salah satu peninggalannya adalah Nisan atau Jirat. Penerbitan Album Nisan Samudera Pasai merupakan salah satu program Direktorat Jenderal Kebudayaan dalam rangka menyebarluaskan informasi akan peninggalan nisan dari Kerajaan Samudera Pasai sebagai cagar budaya, termasuk juga upaya pelestariannya.

Untuk itu kami bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena diberikan kesempatan untuk dapat menerbitkan Album Nisan Samudera Pasai. Dalam kesempatan ini sebagai penghargaan kami sampaikan terima kasih atas kerjasama yang baik dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, serta kepada segenap tim penyusun yang merupakan gabungan dari Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.

Dengan besar hati dan izin semua pihak, kami sampaikan bahwa terbitan ini belum merupakan karya yang lengkap, oleh karena itu kami menerima kritik dan sumbang saran pembaca untuk penerbitan karya kita semua. Akhirnya kami berharap semoga penerbitan ini berdampak positif untuk memajukan kebudayaan bangsa kita.

Jakarta, Desember 2012

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	3
KATA PENGANTAR	5
DAFTAR ISI	7
PENDAHULUAN	9
Keadaan Geografis	9
Mata Pencaharian Penduduk	10
Data Historis	13
DATA ARKEOLOGIS NISAN SAMUDERA PASAI	17
1. Kompleks Makam Sultan Malikussaleh dan Sultan Malikudhdhahir	17
a. Makam Sultan Malikussaleh	17
b. Makam Sultan Malikudhdhahir	20
2. Kompleks Makam Sultanah Nahrisyah	22
A. Cungkup I	22
Makam Sultanah Nahrisyah	22
Makam Sultan Zainal Abidin	31
B. Cungkup II	35
Makam Zainal Abidin bin Sultan Ahmad	36
Makam Abu Syech Zainal Abidin bin Abu Zaid	37
Makam Paduka Situl Alam binti Sultan Ahmad	37
C. Cungkup III	38
3. Kompleks Makam Tengku Sidi Abdullah Tajul Nillah	39
4. Kompleks Makam Peut Ploh Peut (empa puluh empat/44)	48
5. Kompleks Makam Teungku Syarif	50
6. Kompleks Makam Said Syarif	56
7. Kompleks Makam Kandang Meuh	62
Makam-makam Keluarga Sultan Kerajaan Aceh Darussalam di dalam Komplek Pemakaman Kndang Meuh.	63
Kompleks Makam Sultan Mansyur Syah (1857-1870 M)	65

Kompleks Makam Kandang Duabelas	77
a. Sultan Ali Mughayat Syah (1514-1530 M)	79
b. Sultan Shalahuddin Ibnu Ali Mughayat Syah (1530-1537 M)	80
c. Sultan Ali Ri'ayat Syah Al Qahhar (1537-1568 M).....	81
d. (Tidak Diketahui).....	84
e. Makam Sultan Ali Riayat Syah	87
f. (Tidak Diketahui).....	90
g. Makam Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Qahar	91
h. Makam Sultan Ali Mughayat Syah.....	93
i. (Tidak Diketahui).....	94
j. Makam Sultan Salahuddin Bin Sultan Ali Mughayat Syah.....	95
k. (Tidak Diketahui).....	96
8. Komplek Makam Naina Hisamuddin	97
9. Komplak Makam Teungku di Iboih	101
10. Makam Perdana Menteri	102
11. Makam Ratu Al-Aqla (Nur Ilah).....	109
12. Makam Batee Balee.....	115

PENDAHULUAN

Keadaan Geografis

Kabupaten Aceh Utara sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang terletak di bagian pantai pesisir utara pada $96.52.00^{\circ}$ - $97.31.00^{\circ}$ Bujur Timur dan $04.46.00^{\circ}$ - $05.00.40^{\circ}$ lintang utara. Kabupaten Aceh Utara memiliki wilayah seluas $3.296,86 \text{ Km}^2$ dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara dengan Kota Lhokseumawe dan Selat Malaka;
2. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Bener Meriah;
3. Sebelah Timur dengan Kabupaten Aceh Timur;
4. Sebelah Barat dengan Kabupaten Bireuen.



Kabupaten Aceh Utara memiliki curah hujan rata-rata 86,9 mm per tahun dengan hari hujan rata-rata sebanyak 14 hari per bulan. Curah hujan tertinggi rata-rata terjadi setiap tahunnya pada bulan Mei. Kecepatan angin rata-rata 5 knots, dan maksimum 14,66 knots dengan arah angin terbanyak dari Timur Laut dengan temperatur maksimum 34,0°C dan minimum 19,6°C. Temperatur maksimum terjadi pada bulan Juli dan April, sementara temperatur minimum terjadi pada bulan Januari setiap tahunnya.

Kabupaten Aceh Utara hingga tahun 2006 memiliki 850 desa dan 2 kelurahan, yang terbagi ke dalam 56 buah mukim. Sebanyak 780 buah desa berada di kawasan dataran dan 72 desa di kawasan berbukit. Desa yang terletak di daerah berbukit dijumpai di 12 kecamatan. Yang paling banyak desanya di kawasan perbukitan adalah di Kecamatan Sawang, Syamtalira Bayu, Nisam, Kuta Makmur, dan Muara Batu. Di samping itu, terdapat 40 buah desa yang berada di kawasan pesisir. Aceh Utara yang beriklim tropis, musim kemarau berlangsung antara bulan Februari sampai Agustus, sedangkan musim penghujan antara bulan September sampai Januari. Suhu dimusim kemarau rata-rata 32,8° C dan pada musim penghujan rata-rata 28° C. Flora dan fauna, flora yang terdapat di daerah ini terdiri dari berbagai jenis tumbuh - tumbuhan antara lain; kayu merbau, damar, damar laut, semantok, meranti, cemara, kayu bakau, rotan dan sebagainya. Semua jenis tumbuh-tumbuhan hidup subur dikawasan hutan merupakan kekayaan dan potensi yang dapat mendukung pembangunan ekonomi jika mampu dikelola dengan baik tanpa merusak kelestarian alam dan lingkungan. Sedangkan fauna, Aceh Utara juga memiliki kekayaan dengan berbagai jenis hewan liar seperti gajah, harimau, badak, rusa, indus kijang, orang utan, babi, ular, dan sebagainya.

Mata Pencarian Penduduk

Daerah Aceh Utara memiliki potensi besar di bidang perkebunan dan kehutanan. Sehingga sumber penghasilan utama masyarakat masih mengandalkan perkebunan dan kehutanan, perkebunan di daerah Aceh Utara menghasilkan kelapa sawit sebagai komoditi unggulan, karet, kelapa dalam, kelapa hybrida, karet, kakao dan pinang sebagai komoditi andalan. Produksi hasil perkebunan komoditi unggulan di Aceh Utara menunjukkan data-data berikut: luas areal sawit adalah 15.789 Ha dengan produksi 166.752 ton. Sedangkan hasil perkebunan yang merupakan



Komoditi Kelapa Sawit dan Kopi

komoditi andalan dengan data sebagai berikut: luas areal kelapa dalam adalah 15.246 Ha dengan produksi 712 Ton, karet dengan luas areal 8.104 Ha menghasilkan 5.147 Ton, kelapa hybrida dengan luas 419 Ha mampu menghasilkan 315 Ton, kakao yang luas arealnya 10.077 Ha dengan produksi 3.023 Ton, sedangkan areal pinang seluas 12.267 Ha mampu menghasilkan 6.662 Ton.

Daerah Aceh Utara juga menghasilkan komoditi lain seperti kopi, cengkeh, pala, lada, pinang, kapuk / randu, kemiri, sagu, aren, nilam, tebu, kunyit serta jahe. Berbicara tentang perkembangan pembangunan perkebunan di Aceh Utara untuk saat ini dari luas wilayah potensial masih sangat kecil yang dimanfaatkan. Untuk komoditi unggulan (kelapa sawit), untuk tahun 2007 lahan yang dikembangkan baru 940 Ha, memiliki cadangan areal seluas 28.250 Ha. Sedangkan untuk komoditi andalan juga masih memiliki areal yang belum dikembangkan yaitu kelapa dalam memiliki cadangan areal seluas 2.375 Ha, karet seluas 1.400 Ha, kelapa hibrida dengan cadangan area seluas 250 Ha, kakao luas areal cadangannya 6.450 Ha dan areal pinang yang belum dimanfaatkan seluas 21. Berdasarkan data tahun 2007, daerah Aceh Utara tercatat seluas 905 Ha sebagai kawasan konservasi suaka margasatwa, Hutan lindung seluas 7.879 Ha sedangkan hutan produksi seluas 71.431 Ha.

Wilayah Aceh Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan yang sangat luas untuk melakukan pembangunan di bidang peternakan, hal tersebut didukung oleh ketersediaan pakan cukup besar dibandingkan populasi ternak yang ada saat ini serta hampir semua desa sudah di hubungkan dengan jalan aspal, baik hubungan antar desa maupun antar kecamatan. Data tahun 2002, kecamatan yang menghasilkan sapi adalah Lhoksukon, Cot Girek, Nisam, Tanah Jambo Aye dengan luas areal ± 13.255 Ha. Kapasitas produksi perbulan 331 ekor, untuk pertahun produksi sapi mencapai 3.967 ekor. Pengembangan daerah produksi berada di kecamatan Matang Kuli, Sawang, Meurah Mulia, Baktya, Tanah Pasir dengan luas areal produksi masing-masing diperkirakan masing-masing ± 2.087 Ha. Data tahun 2002, kecamatan yang menghasilkan kerbau adalah Sawang, Nisam, Baktya, Kuta Makmur dengan luas areal ± 20.475 Ha. Kapasitas produksi perbulan 512 ekor, untuk pertahun produksi kerbau mencapai 6.142 ekor. Pengembangan daerah produksi berada di kecamatan Cot Girek, Seunuddon, Tanah Pasir, Syamtalira Bayu dengan luas areal produksi masing-masing ± 5.775 Ha.



Binatang Ternak (sapi dan kerbau)

Data Historis

Sumber utama keberadaan Kerajaan Samudera Pasai di pantai timur Nanggroe Aceh Darussalam adalah *Hikayat Raja-Raja Pasai* dengan sumber tertulis berupa catatan perjalanan pelawat-pelawat asing yang melakukan perjalanan ke pulau Sumatera yang pada masa itu disebut *Swardanadwipa*. Di dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai* disebutkan bahwa Kerajaan Samudera telah dikunjungi oleh pelawat-pelawat asing, salah satunya *Marco Polo* yang berkebangsaan Italia, melintasi kawasan ini dalam lawatannya ke Tiongkok yang pada saat itu berada dibawah kekuasaan *Kubilai Khan*.



Dalam catatan tersebut dituliskan bahwa rombongan *Marco Polo* mengunjungi 6 Kerajaan yang ada kawasan tersebut, yaitu Perlak, Barus, Pasai, Samudera, Pedir dan Lamuri.

Selain *Marco Polo* yang menyinggahi Samudera Pasai, *Ibnu Batutah* juga tercatat pernah menyinggahi Samudera Pasai, beliau berasal dari Maroko yang diutus oleh *Sultan Abu Ibab* untuk melakukan perjalanan ke negeri timur. Selama 24 tahun ia mengunjungi Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, kemudian melanjutkan perjalanan menuju India, Tiongkok dan singgah di Sumatera yang disebutnya *Jaziratul Jawah*. Beliau menceritakan bahwa pulau ini sangat kaya akan hasil bumi, timah dan emas, serta disebutkan pula Laksamana Tiongkok yang beragama Islam yang bernama *Laksamana Cheng Ho* pernah datang berkunjung ke Samudera Pasai bersama-sama *Ma Huan* pada tahun 1405.



Kerajaan Samudera Pasai merupakan kerajaan yang didirikan oleh *Sultan Malikussaleh* pada abad ke 13 Masehi ketika Kerajaan Sriwijaya hancur dan diperintah oleh *Sultan Malikudhdhahir* yang merupakan putera *Sultan Malikussaleh* hasil pernikahannya dengan *Puteri Ganggang Sari* dari Kerajaan Perlak yang saat itu telah memeluk Islam. Pada abad ke 14 Kerajaan Samudera Pasai merupakan sebuah kerajaan yang besar dan kaya, serta merupakan bandar perdagangan internasional yang sangat maju pada masa itu, telah beredar mata uang dalam negeri termasuk mata uang emas yang dikenal sebagai *dirham*, kehidupan sosial dan keagamaan kerajaan ini yaitu sebagian besar telah memeluk agama Islam. *Sultan Malikudhdhahir* memiliki 2 orang putera yang kelak memerintah Kerajaan Samudera Pasai yaitu *Sultan Malikul Mahmud* yang dinobatkan sebagai Sultan Samudera dan *Sultan Malikul Mansur* sebagai Sultan Pasai. Diantara kedua bersaudara tersebut terjadi konflik yang menyebabkan mangkatnya *Sultan Malikul Mansur* sehingga





Sultan Malikul Mahmud menguasai dua kerajaan, Samudera dan Pasai. Raja Samudera Pasai berikutnya adalah Sultan Ahmad Permadala Permala, memiliki 3 orang putera dan 2 orang puteri yaitu Tun Brahim Bapa, Tun Abdul Jalil, Tun Abdul Fadil, Tun Madum Pria, dan Tun Tukia Dara.

Pada masa pemerintahan *Sultan Ahmad Permadala Permala* yang diceritakan di dalam Hikayat Raja-raja Pasai disebutkan bahwa kerajaan tersebut mengalami kekacauan akibat *Sultan Ahmad Permadala Permala* ingin menikahi puterinya sendiri yang menyebabkan putera pertamanya terbunuh dan kedua puterinya bunuh diri. Pada masa Kerajaan Samudera Pasai dikenal pula 2 orang pemimpin wanita yaitu *Sultanah Nahrisyah* yang merupakan keturunan *Sultan Malikussaleh* dan *Ratu Al A'la*, seorang ratu yang diangkat saat terjadinya ekspansi Kerajaan Majapahit ke Samudera Pasai. Bukti penaklukan Kerajaan Majapahit terhadap Kerajaan

Samudera Pasai dapat dilihat dari pencantuman huruf-huruf jawa kuno pada salah satu nisan *Ratu Al A'la* yang dianggap sebagai lambang kekuasaan Kerajaan Majapahit di kerajaan tersebut.

Babak akhir kejayaan Kerajaan samudera Pasai diawali oleh pertikaian *Zainal Abidin* dan *Zainuddin*. *Zainal Abidin* meminta bantuan kepada Sultan Malaka. Saat Portugis hendak menyerang Malaka pada tahun 1511 dan singgah di Kerajaan Samudera Pasai, Sultan pada masa itu tidak bisa lagi membendung pendaratan bangsa Portugis tersebut, sehinggah pada tahun 1521 Kerajaan Samudera Pasai dikuasai oleh Portugis. Pada tahun 1524 *Sultan Mughayat Syah* berhasil mengusir Portugis dari Pasai hingga Panglima Portugis *Ruy De Brito* tewas. Setelah itu Kerajaan Samudera Pasai tidak lagi menjadi Kerajaan yang berdaulat dan akhirnya menjadi bagian dari Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke 16 Masehi.



DATA ARKEOLOGIS NISAN SAMUDERA PASAI

1. Kompleks Makam Sultan Malikussaleh dan Sultan Malikudhdhahir

Makam Sultan Malikussaleh dan Sultan Malikudhdhahir terletak pada posisi N 05°07.937' E 097°13.209' berada dalam satu kompleks di Desa Beringin, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara, ± 17 km dari Kota Lhokseumawae, sebuah daerah yang disebut Blang Me yang diyakini merupakan lokasi istana Kerajaan Samudera, di dalam kompleks ke dua makam ini terletak dibawah satu cungkup dan juga terdapat makam berjumlah 8 buah yang berada disamping utara cungkup.

Sultan Malikussaleh merupakan raja pertama Kerajaan Samudera Pasai yang didirikan pada pertengahan abad ke- 13. Beliau menyebarkan agama Islam ke seluruh nusantara melalui keturunannya dan petinggi-petinggi kerajaan sedangkan Sultan Malikudhdhahir adalah anak pertama dari Sultan Malikussaleh yang mengambil alih pimpinan Kerajaan Samudera Pasai dari tahun 1297-1326 Masehi.

a. Makam Sultan Malikussaleh

Makam Sultan Malikussaleh terdiri dari sepasang nisan yang terpasang pada jirat. Jirat makam Sultan Malikussaleh merupakan bahan baru yang terbuat dari jenis batu marmer. Bentuk jirat adalah persegi empat berjumlah dua tingkat. Bagian bawah lebih lebar dari bagian atasnya. Pada bagian tengah jirat berlubang, Ukuran jirat adalah trap pertama panjang 3 meter lebar 133 cm. trap kedua panjang 278 cm, lebar 110 cm. dalam jirat tidak terdapat pola hiasan apapun, karena jirat merupakan bangunan baru.

Sepasang nisan Makam Sultan Malikussaleh terbuat dari batuan *sandstone* yaitu sejenis batuan yang lebih lunak dibandingkan dengan batu kali namun lebih keras dari batu padas dengan bentuk nisan segi empat pipih bersayap dengan bagian puncak berupa mahkota bersusun 2, tipe nisan ini sangat populer pada sekitar abad XIV M. Tinggi nisan dari kepala hingga bagian kaki yang nampak dipermukaan adalah 73 cm. Lebar dari antara sayap adalah 47 cm, lebar bagian kaki 35 cm, tebal nisan 18 cm. Pada badan nisan terdapat masing-masing 3 panil disisi depan dan belakang



yang berprofilkan kaligrafi Arab, serta dibagian puncak nisan juga terdapat bingkai oval yang berprofilkan kaligrafi Arab.

Secara keseluruhan inskripsi tersebut dapat diartikan sebagai berikut

:*****

“ Inilah kubur alamarhum yang diampuni, yang taqwa, yang menjadi penasehat, yang dicintai, yang berketurunan mulia, yang dermawan, sebagai sultan pertama yang bergelar dengan Sultan Malikussaleh Al Faqih, wafat pada Bulan Ramadhan tahun 697 Hijriyah atau 1297 Masehi “.



Surat Al-Hasyr Ayat 22-24 dan sebetuk puisi dengan kaligrafi yang indah menghiasi nisannya. Inilah terjemahan bebasnya: *“sesungguhnya dunia ini fana, dunia ini tiadalah kekal, sesungguhnya dunia ini ibarat sarang ditenun laba-laba. Demi sesungguhnya memadai dunia ini bagimu, hai orang-orang yang mencari kekuatan, hidup hanya untuk masa yang singkat saja, tak terkecuali semuanya akan menghembuskan nafas penghabisan”.*

b. Makam Sultan Malikudhdhahir

Makam Sultan Malikudhdhahir bersebelahan dengan makam Sultan Malikussaleh. Makam ini terdiri dari sepasang nisan dan jirat. Jirat dan nisan berbahan sama yaitu dari batuan granit. Jirat berbentuk persegi 14 terbagi 2 yang berada diatas sebuah bidang segi empat bertrap. Bidang segi 14 terbagi dua berukuran panjang 158 cm. panjang bagian bawah jirat adalah 198 cm. Bentuk jirat cukup unik yaitu berbentuk limas segi 7 atau balok segi 14 yang terbelah dua. Nisan pada makam ini berjumlah dua buah. Bentuk nisan balok pipih dengan kepala berbentuk kuncup bunga atau kubah. Tinggi nisan dari kepala hingga bagian kaki yang tampak di permukaan adalah 108 cm. Tebal nisan adalah 20 cm pada bagian tubuhnya. Pada bagian leher dan kepala menyempit menjadi 19 dan 18 cm. lebar nisan adalah 32 pada bagian badannya dan 28 cm pada bagian kepala.

Hiasan yang ada pada makam ini terdapat pada nisan. Pada bagian kepala nisan berbentuk lengkung seperti kubah. Pada bagian leher nisan terdapat bentuk ojief, pelipit seperti pada bangunan candi. Pada bagian badan nisan berbentuk segi empat dan dipenuhi panil-panil





yang berprofil kaligrafi Arab pada bagian tengahnya. Kaligrafi ini tersusun dalam 8 baris kalimat yang berisikan data tentang Sultan Malikuddhahir, yang : “ *Kubur ini milik yang bahagia yang syahid yang mulia almarhum Sulthan Al Malikudhdhahir, mataharai pemberi cahaya dunia dan agama, Muhammad anak Malikussaleh wafat pada malam hari ahad 12 Zulhijah tahun 726 Hijriyah atau 1326 Masehi* ”.

2. Kompleks Makam Sultanah Nahrisyah

Kompleks Makam Sultanah Nahrisyah terletak pada posisi N 05°08.424' E 097°12.934', berlokasi di Desa Meunasah Kuta Krueng, Kecamatan Samudera, ± 18 km sebelah timur Kota Lhokseumawe, tidak jauh dari Makam Malikussaleh. Dalam kompleks ini terdapat tiga kelompok makam yang ditandai dengan 3 cungkup yang menaungi makam-makam tersebut dan sebagian berada di luar cungkup. Pada kompleks makam ini terdapat beberapa makam yang indah dilihat sisi arsitektur dan seni, baik yang dibentuk dari bahan batu pualam maupun dari batu alam.

Sultanah Nahrisyah adalah seorang ratu dari Kerajaan Samudera Pasai yang memegang pucuk pimpinan tahun 1416-1428 M. Sultanah Nahrisyah dikenal arif dan bijak, memerintah dengan sifat keibuan dan penuh kasih sayang, Harkat dan martabat perempuan begitu mulia sehingga banyak yang menjadi penyiar agama pada masa pemerintahannya. Sultanah Nahrisyah mangkat pada tanggal 17 Zulhijah 831 H atau 1428 M.

A. Cungkup I

Cungkup pertama berada di bagian timur dalam kompleks makam. Di bawah cungkup ini terdapat 12 makam termasuk Makam Sultanah Nahrisyah dan Makam Zainal Abidin.

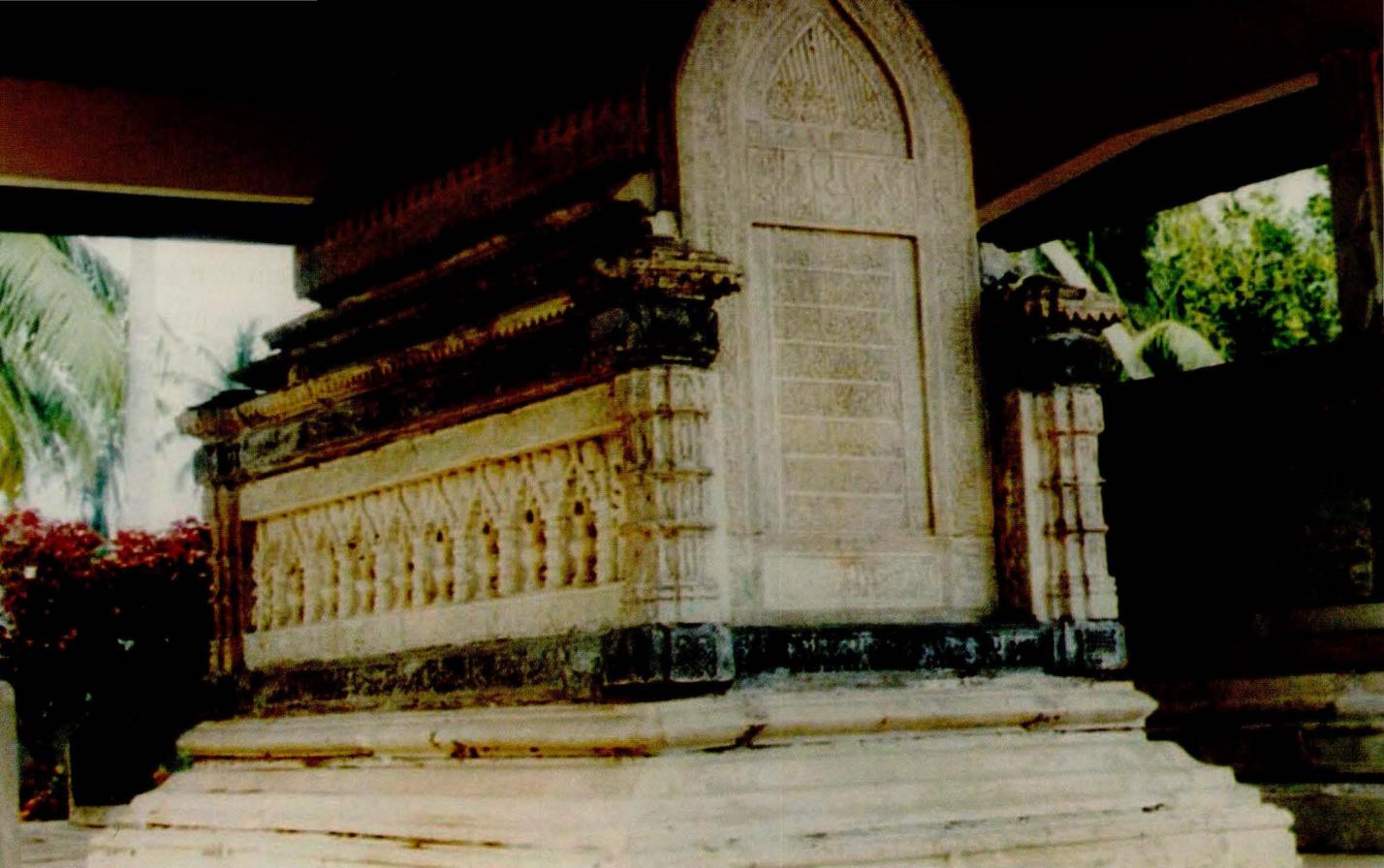
Makam Sultanah Nahrisyah

Makam Sultanah Nahrisyah berada pada urutan ke 2 dari timur dalam cungkup ini. Makam ini sangat indah dilihat dari bahan, bentuk dan hiasan yang ada di dalamnya. Makam ini terbuat dari bahan batu pualam berwarna putih yang didatangkan langsung dari Gujarat. Makam ini

terdiri antara jirat dan nisan yang menyatu. Bagian atas makam (penutup jirat) berbentuk limas melengkung. Bentuk keseluruhan menunjukkan keindahan perpaduan budaya arsitektur Islam dan sebelum Islam.

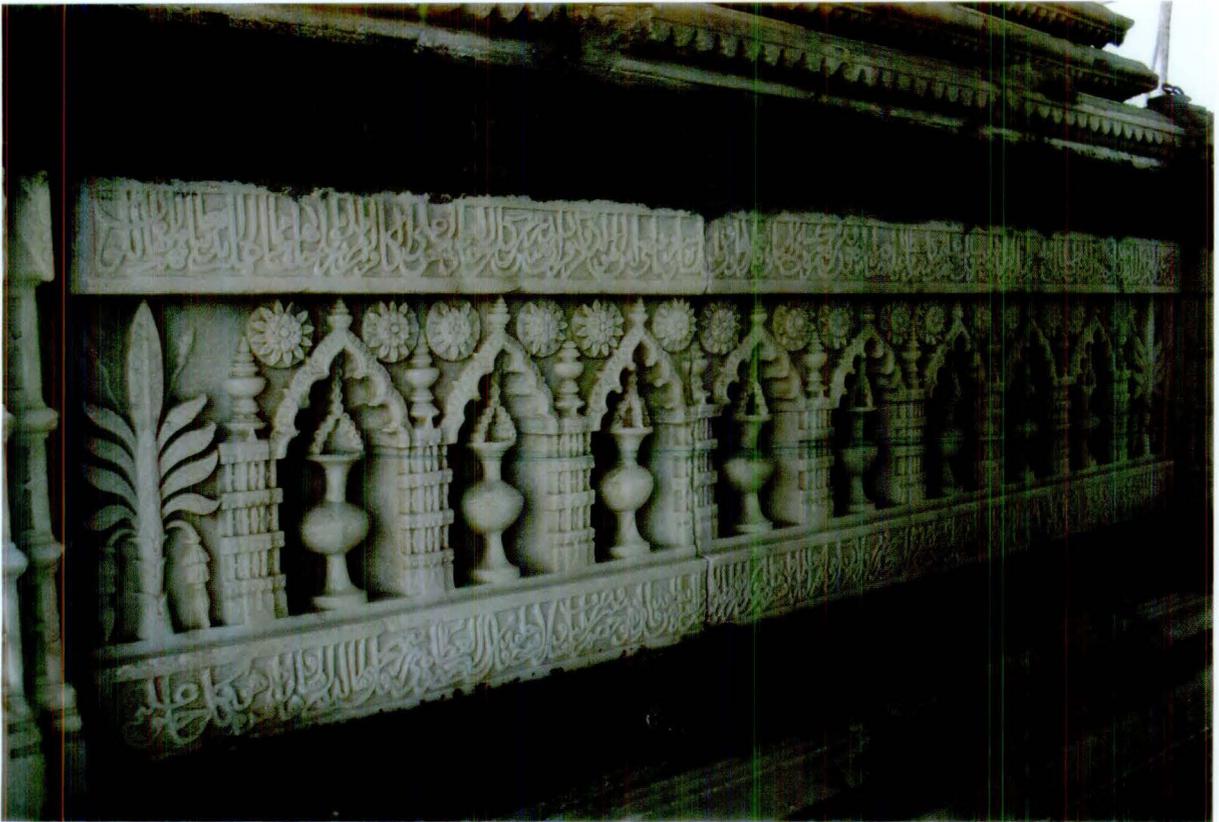
Makam ini memiliki ukuran tinggi 180 cm, panjang keseluruhan adalah 240 cm dan lebar berukuran 137 cm. Nisan pada bagian kepala menyatu dengan penutup jirat. Nisan pada makam ini terdapat panel-panel yang berprofilkan kaligrafi Arab yang berisikan riwayat Sultanah Nahrisyah dan silsilah keluarganya serta Surat Yasin dengan gaya tulisan Khat / thuluth, pada





Makam Sultanah Nahrisyah binti Sultan Zainal Abidin, bin Sultan Ahmad, bin Sultan Muhammad bin Sultan Al-Malikussalih, yang wafat pada 17 Zulhijjah 831H/1428 M

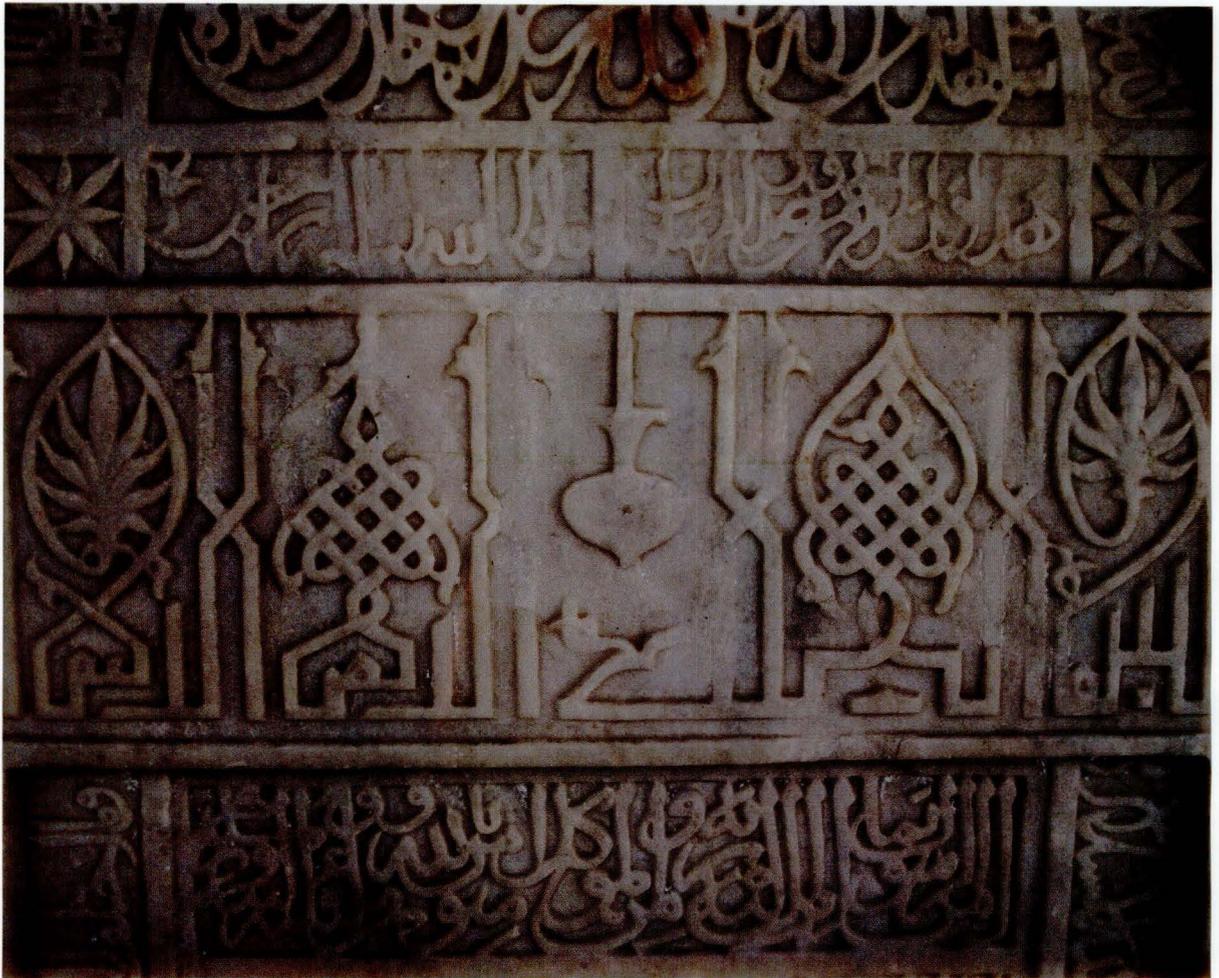
bagian jirat makam terdapat profil kaligrafi Arab berupa ayat-ayat suci Al Quran antara lain surat Al Baqarah ayat 285 286, Surat Ali Imran ayat 18 19, dan Ayat Qursy. Ornamen pada makam ini berupa pola hias motif sulur-suluran, pola geometris, pohon, bunga, dan ornamen khas berupa *kendi menggantung*. Ornamen kendi menggantung berada pada sisi sebelah barat dan timur berjumlah 8 buah. Ornamen Kendi menggantung ini merupakan simbol bendera Kerajaan Samudera Pasai. Jumlah ornamen kendi menggantung yang menghiasi makam Sultanah Nahrisyah melambangkan jumlah kerajaan yang mengakui kedaulatan Kerajaan Samudera Pasai dan memberi upeti kepada Kerajaan Samudera Pasai pada masa kepemimpinan Sultanah Nahrisyah.



Ornamen Lampu Kandee dan pohon Pisang pada Nisan Makam Sultanah Nahrisyah



Ornamen berupa pohon pisang dan pohonn hayat pada nisan Nahrisyah



Pahatan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an dan lafal Basmalah dalam KhathKufi Ornamental pada nisan Nahrisyah

Pada makam ini terdapat motif hias pilar pada ke empat sudut badan nisan. Motif pilar ini berhias pola geometris dengan kepala pilar berpola memusat seperti mandala pada bangunan-bangunan klasik. Empat buah aksan pilar ini memberikan kesan kokoh dan kuat pada makam ini. Pilar ini dapat di interpretasikan bebas sebagai penyangga kerajaan Samudera Pasai. Hiasan



Kaligrafi berupa Surat Yasin pada makam Nahrisyah



lainnya yang cukup unik adalah motif hias berupa tanaman seperti buah pisang dan bunga matahari. Bagian lain yang cukup unik adalah bentuk kaki makam yang mengingatkan kita pada bentuk kaki candi yaitu dengan adanya ojief bertrap.

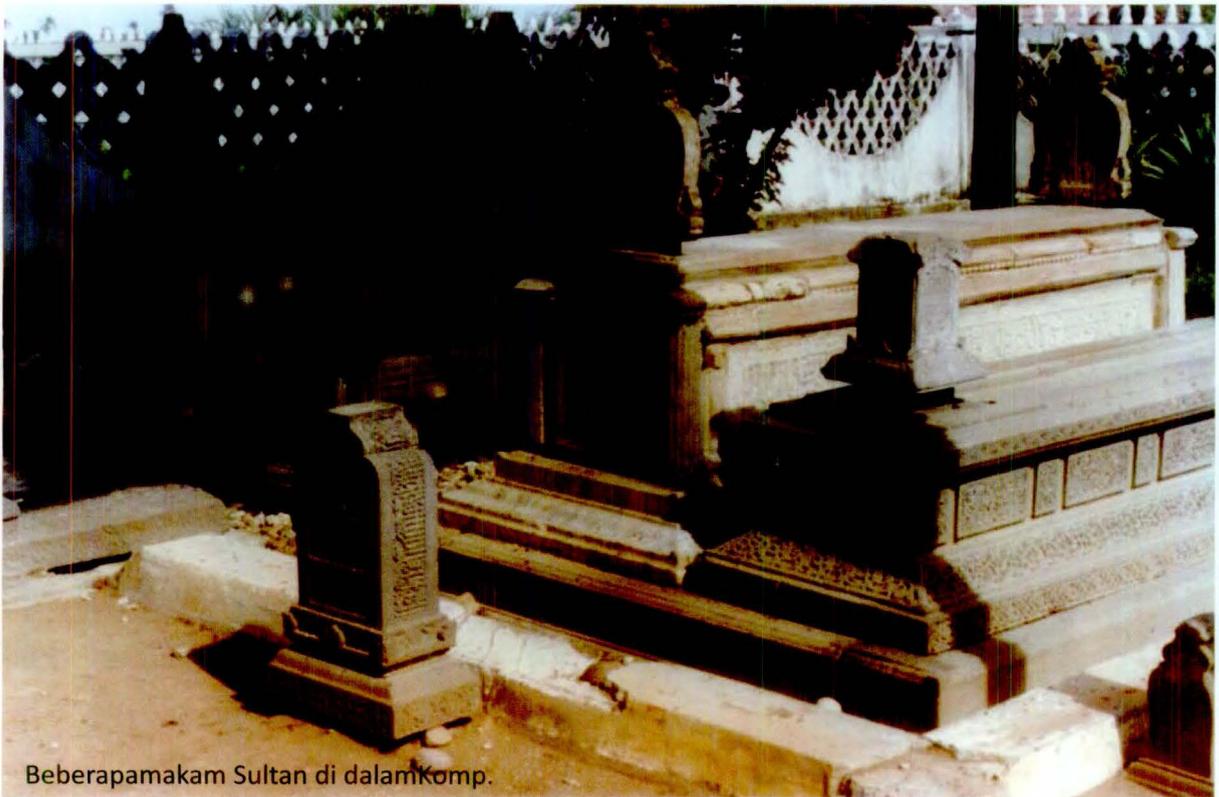


Komplek Makam Sultanah Nahrisyah



Makam Sultan Zainal Abidin

Makam Sultan Zainal Abidin terbuat dari bahan batu pualam seperti makam Sultanah Nahrisyah, Makam ini berukuran panjang 256 cm dan tinggi 155 cm. Bentuk makam ini mempunyai jirat dan nisan tapi berbeda dengan bentuk makam Nahrisyah, Jirat pada makam ini tanpa penutup yang berbentuk limas. Penutup jirat berbentuk balok dengan hiasan di atasnya. Nisan berbentuk kubah dengan ornamen sulur-sulur bunga dan hiasan kaligrafi Arab. Profil kaligrafi Arab juga terdapat pada bagian badan jirat sebelah barat dan timur. Akses pilar pada keempat sudut makam menunjukkan kesan yang kokoh. Hiasan pada bagian kaki makam berupa sulur-suluran bunga yang sangat indah dan dibagian penutup jirat makam terdapat profil hiasan *Kendi menggantung* yang bentuknya sama yang terdapat pada makam Sultanah Nahrisyah.



Beberapamakam Sultan di dalamKomp.





Makam Situl-alam binti Sultan Ahmad, ibnu Sultan Zainal Abidin, Desa Kuta Krueng, Kecamatan Samudera, Aceh Utara, wafat tahun 851 H/1448 M

Ibnu N... Samudera Pasai



Makam Sultan Zainal Abidin bin Sultan Ahmad, Wafat tahun 803 H/1401 M

B. Cungkup II

Di dalam cungkup kedua terdapat 10 buah makam, 4 buah makam memiliki jirat dan 6 buah makam tidak berjirat. Tokoh-tokoh yang dimakamkan di dalam cungkup ini yaitu Makam Zainal Abidin bin Sultan Ahmad (makam ke 1 dari timur), Makam Abu Syech Zainal Abidin bin Abu Zaid Ahmad (makam ke 2 dari timur), dan Makam Situl Alam binti Sultan Ahmad (makam ke 4 dari timur).



Foto Makam (dari kiri: Situl Alam binti Sultan Ahmad, Abu Syech Zainal Abidin bin Abu Zaid Ahmad, Zainal Abidin bin Sultan Ahmad)

Diantara cungkup pertama dan ke dua terdapat 11 buah makam, Makam-makam ini tidak menggunakan jirat dan nisan-nisannya bercirikan tipe pipih bersayap dengan ornamen sulur-suluran, geometris dan hiasan kaligrafi arab yang memuat silsilah kerajaan dan puisi sufi.



Foto Makam diantara cungkup I dan II

Makam Zainal Abidin bin Sultan Ahmad.

Makam ini memiliki jirat dan sepasang nisan bertipe balok. Nisan terbuat dari bahan batu andesit. Hiasan pada nisan berupa profil kaligrafi Arab dan ornamen geometris. Profil kaligrafi Arab terdapat dibagian pelipit badan jirat, panel-panel di bagian badan (keempat sisinya), dan ornamen sulur-suluran pada bagian kaki jirat.



Makam Zainal Abidin bin Sultan Ahmad.

Makam Abu Syech Zainal Abidin bin Abu Zaid

Makam ini memiliki jirat dan sepasang nisan. Bahan baku nisan terbuat dari batu pualam, berbentuk kubah dengan bagian kepala berhias sulur-suluran dan kemuncak. Hiasan yang ada cukup banyak antara lain profil kaligrafi Arab dan ornamen geometris yang berada disetiap sisi nisan. Jirat berbentuk balok dengan bagian sisi berundak / bertrap. Pada bagian atas jirat terdapat hiasan *kendi menggantung*, Hiasan kaligrafi Arab terdapat pada keempat sisi badan jirat dan aksen pilar yang terdapat pada keempat sudut jirat.



Makam Abu Syech Zainal Abidin bin Abu Zaid

Makam Paduka Situl Alam binti Sultan Ahmad

Makam ini memiliki jirat dan dua nisan. Bahan baku nisan terbuat dari batu pualam. Nisan makam ini berbentuk kubah pipih dengan kemuncak pada bagian atasnya. Hiasan yang terdapat pada nisan berupa motif sulur-suluran, geometris dan kaligrafi Arab. Bagian badan jirat terdapat profil kaligrafi Arab yang terletak pada keempat sisinya, Akses pilar terdapat pada keempat sudut jirat dan bentuk ojief di bagian kaki jirat.



Makam Situl Alam binti Sultan Ahmad

C. Cungkup III

Di dalam cungkup ke tiga terdapat 35 buah makam. 2 buah makam yang berjirat dan 1 buah makam dengan nisan tipe *plakpling*, Selebihnya bertipe pipih dengan berbagai variasi bentuk. Disebelah barat cungkup ini terdapat 2 buah Makam yang salah satunya berukuran diatas ukuran rata-rata makam-makam dalam kompleks ini, makam tersebut memiliki ukuran panjang 7 meter yang menurut penuturan tokoh masyarakat setempat diduga merupakan makam panglima perang Kerajaan Samudera Pasai pada masa pemerintahan Sultanah Nahrisyah.



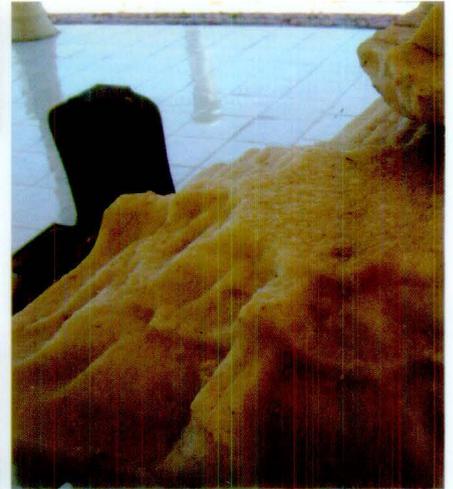
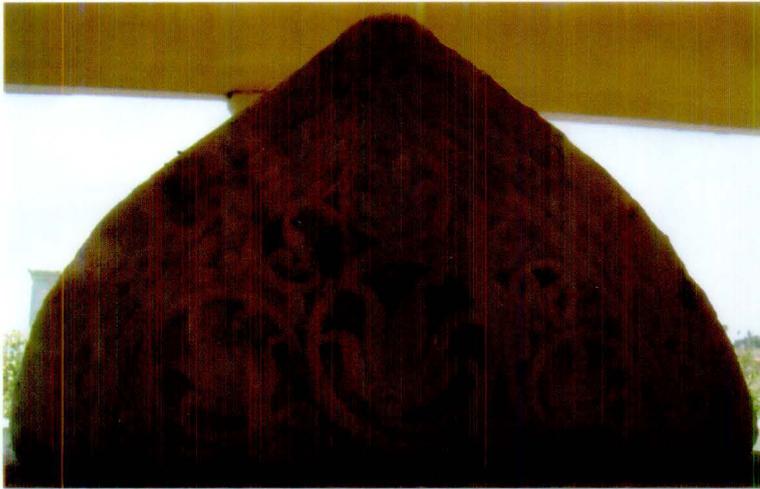
Foto Makam panglima perang

3. Kompleks Makam Tengku Sidi Abdullah Tajul Nillah

Kompleks Makam Teungku Sidi Abdullah Tajul Nillah terletak di Desa Kuta Krueng, Kecamatan Samudera, ± 18 makam sebelah timur Kota Lhokseumawe. Teungku Sidi Abdullah Tajul Nillah berasal dari Dinasti Abbasiyah dan merupakan cicit dari khalifah Al-Muntasir yang meninggalkan negerinya (Irak) karena diserang oleh tentara Mongolia Beliau berangkat dari Delhi menuju Samudera Pasai dan mangkat di Pasai tahun 1407 M. Beliau adalah pemangku jabatan Menteri Keuangan.

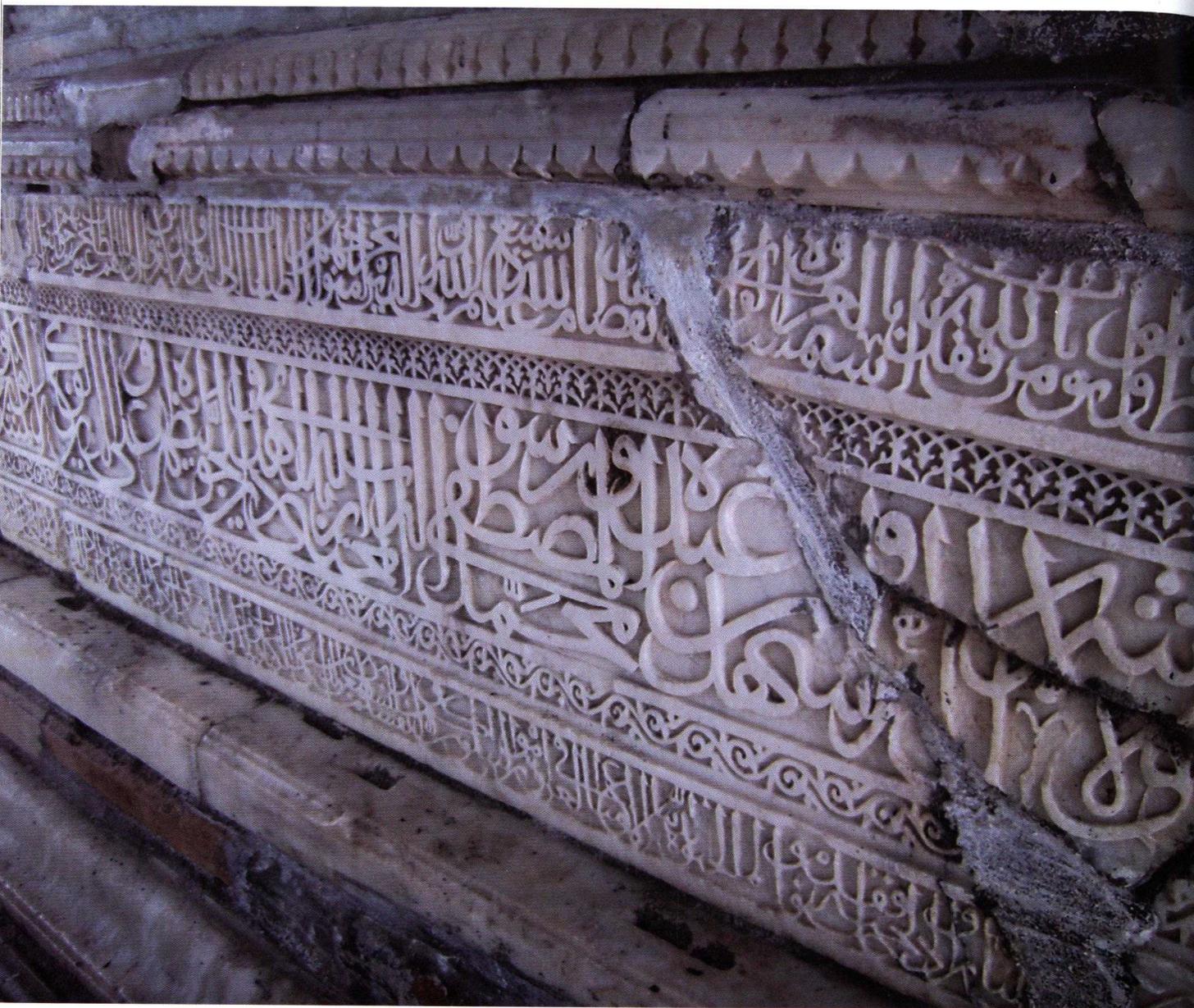
Didalam kompleks ini terdapat 5 buah makam yang terdiri dari makam Tengku Sidi Abdullah Tajumillah dan istrinya beserta 3 makam yang lain. Makam Teungku Sidi Abdullah Tajul Nillah beserta istrinya terbuat dari batu pualam sedangkan 3 buah makam yang lain terbuat dari batu alam. Makam Teungku Sidi Abdullah Tajul Nillah beserta istrinya merupakan makam yang memiliki jirat yang bersatu dengan sepasang nisan dan memiliki ornamen yang raya, seperti pada Makam Sultanah Nahrisyah. Batu nisannya terbuat dari marmer berhiasan ukiran kaligrafi, ayat kursi yang ditulis melingkar pada pinggiran nisan. Sedangkan di bagian atasnya tertera kalimat Bismillah serta surat At-Taubah ayat 21-22.

















4. Kompleks Makam Peut Ploh Peut (empa puluh empat/44)

Kompleks Makam Peut Ploh Peut (44) terletak pada posisi N 05°08.322' E 097°12.317' berada di Desa Beringin, Kecamatan Samudera, ± 17 km sebelah timur Kota Lhokseumawe. Lokasinya berada di tepi laut dan dikelilingi tambak penduduk. Dalam kompleks makam ini terdapat 95 buah makam, 44 diantaranya merupakan makam para ulama pada masa pemerintahan Sultan Ahmad Permadala Permala yang dibunuh karena menentang dan mengharamkan perkawinan raja dengan putri kandungnya dan selebihnya adalah makam sanak keluarga para ulama tersebut. Diantara 95 buah makam tersebut terdapat sepasang makam yang terkenal yaitu Makam Tengku Hanafiah beserta istri beliau. Makam Tgk Hanafiah dan Istrinya berada dalam satu jirat, Makam ini terbuat dari batuan andesit. (lihat foto 16). Bentuk bagian sisi jirat cukup unik karena terdapat bentuk ojief yang terdiri dari 4 buah nisan berbentuk pipih yang memiliki panel-panel berprofilkan kaligrafi Arab surat Ali Imran ayat 18 dan sebagian besar nisan pada kompleks ini bertipe pipih.



Foto Makam Tgk Hanafiah dan Istrinya



Kompleks Makam Peut Ploh Peut

5. Kompleks Makam Teungku Syarif

Kompleks Makam Teungku Syarif terletak pada posisi N 05°08.091' E 097°12.658' berada di Desa Meunasah Kuta Krueng, Kecamatan Samudera. Didalam kompleks ini terdapat makam-makam yang tidak memiliki jirat hanya sebagian kecil saja yang memiliki jirat. Makam Tengku Syarif berada dalam cungkup. Diluar cungkup terdapat beberapa makam kuno lainnya. Saat ini kondisi Makam Tengku Syarif sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan akar pohon beringin tua yang merembes merusak badan makam serta terjadinya gempa bumi sehingga bentuk asli makam tidak nampak lagi. (lihat foto 17). Namun dari foto dan data lama dapat di ketahui bahwa Makam Tengku Syarif berbentuk seperti makam di Kompleks Makam Sultanah Nahrisyah yang kaya akan dengan ornamen.



Makam Raja Khan Makruf, (disebut dg Tgk. Syarif), wafat 834 H/1430 H





MakamSyarifahdijuluki Tuan FahWafattahun 923 H/1517 H





Makam Siti Fathimah Desa Kuta Krueng
wafat 7 Shafar tahun 906 H/1500 M



Makam Ahmad Raja Sri Khan bin Ali
wafat tahun 895 H/1455 M



Makam Maulana Qadhi
Ibrahim Bi Inayatillah



6. Kompleks Makam Said Syarif

Kompleks Makam Said Syarif terletak pada posisi N 05°07.037' E 097°12.654' berada di Desa Mancang, Kecamatan Samudera, ± 16 km sebelah timur Kota Lhokseumawe. Said Syarif adalah seorang menteri dari Kerajaan Samudera Pasai. Beberapa sejarawan menyebutkan beliau merupakan ayah kandung Fatahillah atau Falatehan, seorang ulama terkenal bergelar Sunan Gunung Jati, pendiri Kota Jayakarta (Jakarta), lahir di Pasai 1490 M.

Makam Said Syarif terbuat dari bahan batu marmer. Makam ini memiliki jirat yang terbuat dari pualam berbentuk lengkung pipih namun

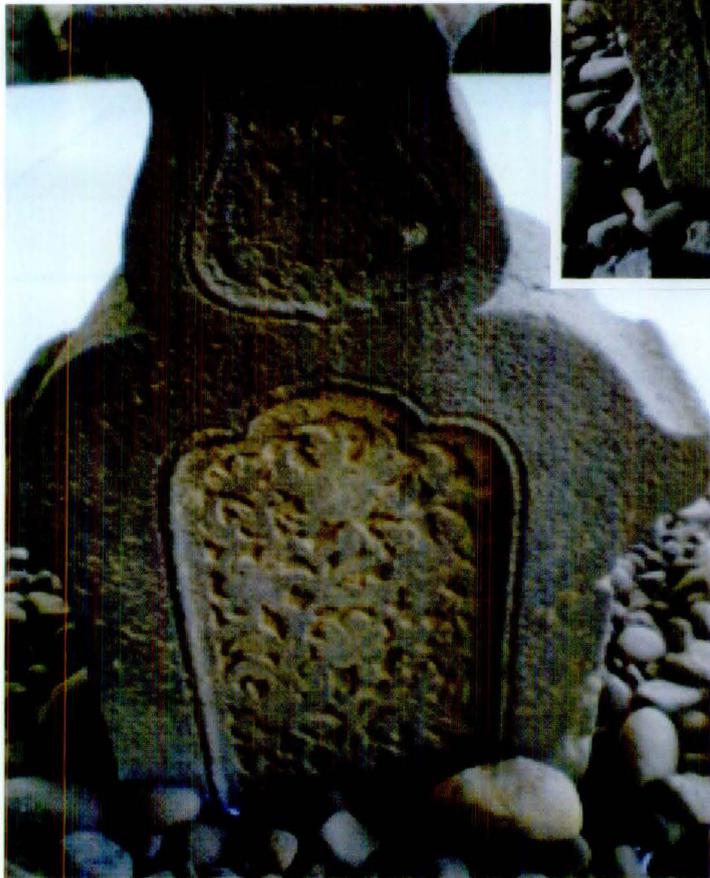


Ornamen Lampu Kande di permukaan salah satu Tipe Antropomorfik



kini dalam keadaan rusak yaitu patah pada bagian nisan. Pada bagian kepala jirat terdapat 7 panel berisikan profil kaligrafi Arab bertuliskan kaligrafi yang indah terdiri dari ayat Kursi, surat Ali Imran ayat 18-19 dan surat Al- Hasyar ayat 21-22. Ornamen lain pada jirat berupa motif sulur-suluran dan pola hias geometris. Pada bagian nisan dan penutup jirat terdapat hiasan *kandi menggantung* sama seperti yang terdapat pada Makam Sultanah Nahrisyah.









7. Kompleks Makam Kandang Meuh

Situs Kandang Meuh merupakan kompleks pemakaman Sultan beserta keluarganya yang terletak di kelurahan Peuniti, kecamatan Baiturrahman, kota Banda Aceh. Situs ini terdiri dari dua kompleks makam, yaitu kompleks makam Sultan Ibrahim Mansyur Syah (1836-1870) dan kompleks makam Sultan Mahmud Syah dengan keseluruhan makam berjumlah sepuluh makam. Kompleks ini di masa lalu terdapat di dalam lingkungan keraton sebelum akhirnya dihancurkan oleh Belanda. Pada umumnya nisan makam dalam kompleks ini dilengkapi



Kompleks Makam Kandang Meuh

dengan jirat yang berukuran tinggi dan besar dengan tipe nisan berbentuk balok dan sayap, sehingga menunjukkan kemewahannya. Nisan di kompleks ini memiliki pahatan yang sangat halus dengan motif hias yang sangat anggun. Kondisi nisan pada kompleks makam ini masih bagus dan atribut nisan masih dapat diidentifikasi dengan baik.

Makam-makam Keluarga Sultan Kerajaan Aceh Darussalam di dalam Komplek Pemakaman Kndang Meuh.



Foto Makam Puteri Raja Anak Raja Bangka Hulu





Foto Makam Sultan Aiauddin Mahmud Syah



Foto Makam Sultan Alauddin Mahmud Syah



Makam Raja Perempuan Darussalam

Kompleks Makam Sultan Mansyur Syah (1857-1870 M)

Keluarga Sultan Alauddin Mansyur Syah yang dimakamkan di kompleks ini antara lain Pocut Rumoh Geudong (istri Sultan Ibrahim Mansur Syah), Sultan Ibrahim Mansur Syah (memerintah tahun 1836-1870), Sultan Mahmud Syah (anak Sultan Muhammad Syah), Sultan Husein Johar Al-alam Syah (anak Sultan Muhammad Syah), Putrou Bineu (kakak Sultan Ibrahim Mansur Syah), Tuanku Husein Pangeran Anom (anak Sultan Ibrahim Mansur), Tuanku Cut Zainal Abidin, Tengku Chik, Tuanku Raja Ibrahim (anak Sultan Mohammad Daud Syah II).

Jirat pada kompleks makam ini sangat menarik karena memiliki pahatan yang bagus dan raya. Setiap nisan memiliki ukiran jirat yang unik dan berbeda satu sama lain. Berikut ini adalah contoh jirat dari kompleks makam Sultan Alauddin Mansyur Syah :





Nisan Makam Tuanku Husein pangeran Anom



Nisan Makam Sultan Zainal Abidin



Nisan Makam Tuanku Zainal Abidin



Nisan Makam Tuanku Zainal Abidin



Makam Putroe Bineu (kakak sultan Mansyur Syah)



Makam Pocut Rumah Gedong (Meurah limpah) isteri Sultan Mansyur Syah



Putro Bineu (kakak Sultan Mansrur Syah)

Pada sisi lain kompleks makam yang bersebelahan dengan Museum Negeri juga dapat dijumpai kumpulan nisan makam keluarga raja-raja Aceh keturunan Bugis, di antaranya Sultan Alauddin Ahmad Syah (1733-1742), Sultan Aluiddin Johan Syah (1742-1767), Sultan Mahmud Syah (1767-1781), Sultan Muhammad Daud Syah I (1787 1795M) dan makam Pocut Muhammad yang merupakan anak dari Sultan Ahmad Syah.



Foto Kompleks Makam Raja-Raja Aceh Keturunan Bugis



Foto Kompleks Makam Raja-Raja Aceh Keturunan Bugis

Jirat yang terdapat di kompleks makam ini cukup menarik, karena beberapa diantaranya terdapat bentuk kelopak bunga padma (teratai) berundak-undak dan motif hias sulur.



Foto Jirat Motif hias sulur



Foto Jirat Motif hias sulur dan kelopak padma



Foto puncak nisan bentuk hiasan kelopak padma berundak



Foto nisan motif hias geometris

Kompleks Makam Kandang Duabelas

Komplek makam Kandang XII yang terletak di kelurahan Keuraton kecamatan Baiturrahman di sisi barat pendopo kantor gubernur NAD, luasnya sekitar 214 m² mulai dipugar pada tahun 1978. Sultan Aceh yang dimakamkan antara lain Sultan Alauddin Riayat Syah Al Qahar (1537-1568 M) dan Sultan Ali Mughayat Syah memerintah antara tahun 1511-1530 yang berhasil mengusir Portugis di Selat Malaka yang hendak menyerang wilayah kekuasaan Aceh, Kerajaan Aru (Sumatera Timur), Pasai, Pedir dan Daya hingga ke Barus (Pancur) Tapanuli Tengah. Di kompleks makam Kandang XII ini terdapat 12 makam raja yang memerintah sebelum masa Sultan Iskandar Muda.



Foto Kompleks Makam Kandang XII



Foto Makam Sultan Yusuf

Di kompleks ini dapat dijumpai tulisan kaligrafi indah dalam bahasa Arab yang mayoritas berisi ayat – ayat Al Qur'an dan puisi sufi, yang jarang dijumpai di kompleks makam raja-raja Aceh lainnya. Pada nisan makam di kompleks ini juga dapat dijumpai pahatan kaligrafi yang berisi shalawat Nabi dan do'a-do'a berbahasa Arab.

a. Sultan Ali Mughayat Syah (1514-1530 M)

Ali Mughayat Syah merupakan anak dari Sultan Syamsu Syah yang menjabat sebagai panglima perang kerajaan Aceh pada masa pemerintahan ayahnya. Ia menggantikan ayahnya dan mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di bawah kekuasaannya. Sultan Ali Mughayat Syah sangat populer karena berhasil memukul mundur tentara Portugis dan mendirikan kerajaan Aceh Darussalam.



Foto salah satu makam keluarga sultan dalam Komp. Kandang 12

b. Sultan Shalahuddin Ibnu Ali Mughayat Syah (1530-1537 M)

Shalahuddin Ibnu Ali Mughayat Syah merupakan anak tertua Sultan Ali Mughayat Syah. Dia memerintah kerajaan Aceh dalam kurun waktu yang sangat singkat, setelah pemerintahannya dikudeta oleh saudaranya sendiri, yaitu Alauddin Al Qahhar pada tahun 1537 M. Sebelum dikudeta, Sultan Shalahuddin memimpin penyerangan ke kerajaan Malaka, yang pada akhirnya mengalami kegagalan.



Foto Makam belum diketahui namanya

c. Sultan Ali Ri'ayat Syah Al Qahhar (1537-1568 M)

Setelah menggulingkan kekuasaan Sultan Ali Mughayat Syah, Ali Ri'ayat Syah Al Qahhar benar-benar membawa kerajaan Aceh dalam kesuksesan sejarah. Dia melakukan usaha-usaha yang cukup gemilang, di antaranya mengembangkan kekuatan angkatan perang, mengembangkan perdagangan, dan mengadakan hubungan internasional dengan kerajaan islam di timur tengah (seperti Turki, Abysinia, dan Mesir).



Foto makam Sultan Ghori putra sultan Alaidin Riayat Syah



Foto Detil hias Nisan yang masih bagus



Foto Hiasan kaligrafi

d. (Tidak Diketahui)



Foto Kerusakan berupa patah



Foto Kalimat tauhid



Foto Bentuk Hias Berupa Pedang(menurut kami hiasan ini disebut Lampu gantung)

e. Makam Sultan Ali Riayat Syah



Foto Badan Nisan makam Sultann Ali Riayat Syah



Foto Makam Sultan Ali Riayat Syah



Foto Bentuk Hias Pedang (ornamen ini disebut juga Lampu gantung)

f. (Tidak Diketahui)



g. Makam Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Qahar



Foto Nisan yang terbuat dari bahan logam



Foto Makam Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Qahar dengan nisan terbuat dari perunggu



h. Makam Sultan Ali Mughayat Syah



Foto Makam Sultan
Ali Mughayat Syah



Foto Nisan Makam Sultan Ali
Mughayat Syah

i. (Tidak Diketahui)



j. Makam Sultan Salahuddin Bin Sultan Ali Mughayat Syah



Foto Makam Sultan Salahuddin



k. (Tidak Diketahui)



8. Komplek Makam Naina Hisamuddin

Naina Hasamuddin wafat pada bulan Syawal 823 H (1420 M). Makam beliau terletak di Gampong Mns. Pie Kecamatan Samudera kabupaten Aceh Utara , dalam kompleks makam terdapat 12 batu pusara. Situs makam ini berhiaskan ornamen dan kaligrafi ayat Kursi di atas batu pualam, ditambah dengan sepotong sajak berbahasa Parsi berisikan petuah mati bagi yang hidup, Sajak tersebut ditulis penyair Iran Syech Muslim Al-Din Sâdi (1193-1292) yang diterjemahkan oleh sejarawan Ibrahim Alfian:

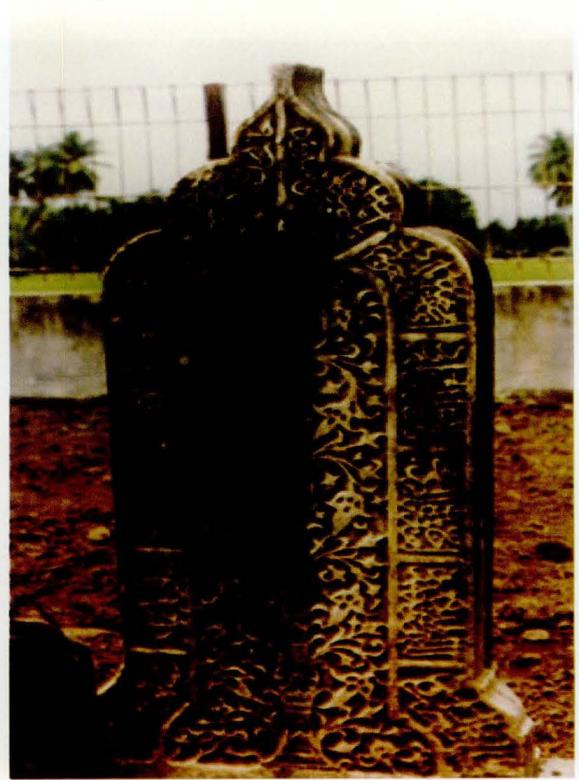
Tiada terhitung bilangan tahun melintasi bumi, Laksana mata air mengalir dan semilir angin lalu, Bila kehidupan hanyalah separangkat kumpulan hari-hari manusia, Mengapa penyinggah bumi ini menjadi angkuh? Oh, sahabat! Jika kau lewat makam seorang musuh, Janganlah bersuka cita, sebab hal yang sama jua akan menimpamu, Wahai yang bercelik mata dengan



kesombongan, Debu-debu akan merasuki tulang belulang Laksana pupur cetak memasuki kotak penyimpanannya. Barangsiapa menyombongkan diri dengan hiasan bajunya, Esok hari jasadnya yang terkubur hanya tinggal menguap.

Dunia sarat persaingan dan sedikit kasih sayang, Ketika tersadar ia terkapar tanpa daya. Demikianlah sesungguhnya jasad yang kau lihat terbujur berkalang tanah Barang siapa memenuhi peristiwa penting ini dari kehidupannya nanti, Kemanakah ia harus menghindar? Tak ada yang mampu memberi pertolongan, kecuali amal shaleh.

Saidi bernaung dibawah bayang Allah yang maha pemurah Yaa Rabbi, janganlah siksa hambamu-Mu yang malang dan tak berdaya ini Dosa senantiasa berasal dari kami, sedang engkau penuh limpahan belas kasih.







Komplek makam Teungku di Ibo... makam Maulana Abdurrahman

9. Komplak Makam Teungku Di Iboih

Makam Teungku di Iboih adalah makam Maulana Abdurrahman Al-Fasi. Sebagian arkeolog berpendapat bahwa makam ini lebih tua dari makam Malikussaleh.

Makam beliau terletak di desa Mancang Kecamatan Samudera ± 16 km sebelah Timur Kota Lhokseumawe. Batu nisannya dihiasi dengan kaligrafi yang indah terdiri dari ayat Kursi, surat Ali Imran ayat 18 dan surat At-Taubah ayat 21-22.



10. Makam Perdana Menteri

Situs ini disebut juga Makam Teungku Yacob. Beliau adalah seorang Perdana Menteri pada zaman Kerajaan Samudera Pasai, sehingga makamnya digelar Makam Perdana Menteri. Beliau mangkat pada bulan Muharram 630 H atau Augustus 1252 M. Dilokasi ini terdapat 8 buah batu pusara dengan luas pertapakan 8 x 15 m.

Nisannya bertuliskan kaligrafi yang indah surat Al-Ma'aarij ayat 18-23 dan surat Yasin ayat 78-81.











Makam Perdana Menteri Yakob, Desa Blang Me Pulo, Kecamatan Samudera, Aceh Utara





Nisan Makam Ratu Al A'la, Desa Pirak, Kecamatan Matang Kuli, Kab. Aceh Utara

11. Makam Ratu Al-Aqla (Nur Ilah)

Ratu Al-Aqla adalah puteri Sultan Muhammad (Malikul Dhahir), yang mangkat pada tahun 1380 M, beliau menjadi raja di Pasai dan Kedah.

Makam tersebut berlokasi di Gampong Meunje Tujoh Kecamatan. Matangkuli ± 30 km sebelah timur Kota Lhokseumawe. Batu nisannya dihiasi dengan kaligrafi yang indah berbahasa Kawi dan bahasa Arab.









Nisan Makam Ratu Al-A'la, Desa Pirak, Kecamatan Matang Kuli, Kab: Aceh Utara



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN
PURBAKALA BANDA ACEH
WILAYAH KERJA PROVINSI ACEH DAN SUMATERA UTARA

KOMPLEK MAKAM TENGGU BATEE BALEE

PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA

DILARANG MERUSAK MENGAMBIL ATAU MEMINDAHKAN
MENGUBAH BENTUK ATAU MEMISAHKAN KEADAAN ATAU
KESATUAN BENDA CAGAR BUDAYA YANG BERADA DI
DALAM SITUS DAN LINGKUNGANNYA (PASAL 15
UNDANG-UNDANG RI NO 5 TAHUN 1992)

BARANG SIAPA YANG MELANGGAR LARANGAN INI AKAN
DIKENAKAN SANKSI PIDANA (PASAL 26
UNDANG UNDANG RI NO 5 TAHUN 1992)



12. Makam Batee Balee

Makam ini merupakan situs peninggalan sejarah Kerajaan Samudera Pasai. Tokoh utama yang dimakamkan pada Situs Batee Balee ini adalah Tuhan Perbu yang mangkat tahun 1444 M. Lokasi di desa Meucat Kecamatan Samudera ± sebelah Timur Kot Lhokseumawe. Diantara nisan-nisan tersebut ada yang bertuliskan kaligrafi yang indah yang terdiri dari surat Yasin, Surat Ali Imran, Surat Al'Araaf, Surat Al-Jaatsiyah dan Surat Al-Hasyr.















SEKRETARIAT DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA 2012